BAB III

GAYA KEKETUA UMUMAN DAN LOYALITAS ANGGOTA BIASA HMI KOMISARIAT DAKWAH

A. Kondisi Objektif HMI Komisariat Dakwah

1. Sekilas Sejarah

HMI didirikan di Yogyakarta pada 5 Februari 1947 yang diprakarsai oleh Lafran Pane.[1] merupakan organisasi mahasiswa Islam yang pertama dalam sejarah bangsa Indonesia. Sejarah HMI menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah Indonesia dan umat Islam di Indonesia. Hal ini disebabkan karena sikap HMI yang memandang Indonesia dan Islam sebagai satu kesatuan integratif yang tidak perlu dipertentangkan.[2] Bila membicarakan sejarah HMI maka tidak terlepas dari sejarah bangsa Indonesia itu sendiri. Sejarah HMI merupakan bagian dari sejarah bangsa Indonesia, dimulai dari mempertahankan kemerdekaan, penumpasan PKI pada masa Orde lama dan dilanjutkan sejarah Indonesia pada masa orde baru.[3]

---

[1] Lafran Pane lahir di kampung Pagurabaan, Kecamatan Sipirok, Kabupaten Padang Sidempuan, Sumatera Utara pada tanggal 12 April 1923. Lafran Pane terkenal sebagai seorang pemuda yang ulet dan muslim yang taat serta seorang penganut teguh ajaran-ajaran muhammadiyah. Lihat Victor Tanja, *Himpunan Mahasiswa Islam; Sejarah dan Kedudukannya di Tengah Gerakan-Gerakan Muslim Pembaharu di Indonesia*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991) h 53

[2] Budhya Munawar-Rachman, *Ensiklopedia Nurcholish Madjid: Pemikiran Islam di Kanvas Peradapan*, (Jakarta: Mizan, 2006) h 1193-1195

[3] Agussalim Sitompul, *Historiografi HMI 1947-1993*,(Jakarta: Penerbit Intermasa, 1995) h 77

Menurut Agussalim Sitompul dalam buku *Sejarah dan Perjuangan HMI (1947-1975)* menjelaskan bahwa latar belakang berdirinya HMI ada tiga faktor, yaitu: *Pertama,* situasi Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Kedua,* kondisi umat Islam Indonesia. *Ketiga,* situasi dunia perguruan tinggi dan kemasiswaan.[4] Sedangkan menurut Budi Riyoko, di samping tiga faktor di atas, terdapat satu faktor lain yang melatarbelakangi berdirinya HMI, yaitu situasi dunia internasional.[5]

Sampai saat ini HMI masih tetap hadir dan memberikan peranannya pada bangsa Indonesia. Berdasarkan data yang tercatat dalam kongres HMI XXIX pada tahun 2015 di Pekanbaru menyatakan bahwa jumlah cabang HMI setingkat kabupaten kota di Indonesia mencapai lebih dari 200 cabang dari Sabang sampai Marauke, dengan jumlah anggota aktif sebanyak lebih dari 500.000 mahasiswa se-Indonesia.

a. Awal Berdirinya HMI

Berawal dari beberapa latar belakang di atas muncul sebuah keinginan untuk mendirikan organisasi mahasiswa yang mampu mengkoordinir dan memperhatikan kepentingan mahasiswa yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Akhirnya pada tahun 1947 berdirilah HMI sebagai sebuah organisasi mahasiswa Islam pertama yang ada di Indonesia.[5]

---

[4] Agussalim Sitompul, *Sejarah dan Perjuangan HMI (1947-1975),* (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2008) h 5-10

[5] Victor Tanja, *Himpunan Mahasiswa Islam..., Op.Cit,* h 53

Ide atau gagasan pembentukan organisasi mahasiswa Islam HMI sudah ada sejak bulan November 1946 yang diprakasai oleh Lafran Pane, mahasiswa tingkat satu Sekolah Tinggi Islam (STI), sekarang Universitas Islam Indonesia (UII). Namun baru pada tahun berikutnya gagasan tersebut dapat terialisasi.

Dikala gagasan tersebut muncul Lafran Pane mengundang para mahasiswa Islam yang berada di Yogyakarta baik di Sekolah Tinggi Islam (STI), Balai Perguruan Tinggi Gajah Mada (sekarang UGM) dan Sekolah Tinggi Teknik (STT), untuk menghadir rapat, guna membicarakan maksud gagasan tersebut. Rapat ini dihindari kurang lebih 30 orang mahasiswa yang diantaranya adalah anggota Persyerikatan Mahasiswa Yogyakarta (PMY) dan Gerakan Pemuda Islam Indonesia (GPII). Namun rapat tersebut tidak menemukan kesepakatan, karena adanya penolakan dari anggota PMY dang GPII yang takut tersaingi dan akan kehilangan pengaruhnya terhadap mahasiswa.[6]

Walaupun beberapa kali mengalami kegagalan, namun hal ini tidak menyurutkan semangat Lafran Pane muda. Ia justu semakin semangat dan ingin segera mendirikan HMI. Berbagai cara dilakukan, mulai dari berdiskusi dengan Prof. Abdul Kahar Muzakar selaku rektor STI, menyiapkan anggaran dasar dan visi misi organisasi sampai mencari mahasiswa di luar STI untuk

---

[6] Deliar Noer, *"HMI Tidak Akan Lupa Panggilan Zaman Serta Kehendak Masa"*, Disampaikan pada Pidato Dies Natalis HMI Ke-7 Pada 5 Februari 1954, Dalam Hariqo Wibiwa Satria, *Lafran Pane; Jejak Hayat dan Pemikirannya,* (Jakarta: Penerbit Lingkar, 2011) h 55-56

menyamakan visi. Seiring semakin matangnya situasi dan persiapan pembentukan HMI dan dukungan terhadap cita-cita Lafran Pane semakin bertambah, hal ini seperti yang diceritakan: *Setelah mengalami berbagai hambatan yang cukup berat selama lebih kurang tiga bulan, detik-detik kelahiran organisasi mahasiswa Islam akhirnya datang juga. Saat itu adalah hari-hari biasa mahasiwa STI datang sebagaimana biasanya untuk mengikuti kuliah-kuliah, tanpa diduga dan memang sudah takdir Tuhan, mahasiswa-mahasiswa yang selama ini menentang keras kelahiran STI tidak hadir mengikuti perkuliahan.*[7]

Sehingga pada tanggal 5 Februari 1947 (bertepatan dengan 14 Rabiul Awal 1366 H), di salah satu ruangan kuliah Sekolah Tinggi Islam di jalan Setyodiningrat 30 (sekarang jalan Senopati) Yogyakarta, Lafran Pane dan kawan-kawan meminta izin kepada Yahya Husein selaku dosen mata kuliah Tafsir untuk menggunakan jam kuliah tersebut agar dapat mengadakan rapat pembentukan HMI.[8]

Setelah mendapatkan izin dari Yahya Husein, masuklah Lafran Pane yang langsung berdiri di depan kelas dan memipin rapat yang dalam pemaparannya mengatakan, bahwa hari ini adalah rapat pembentukan organisasi Mahasiswa Islam, karena semua persiapan yang diperlukan sudah beres. Siapa yang mau menerima berdirinya organisasi mahasiswa

---

[7] *Ibid*, h 57
[8] Victor Tanja, *Himpunan Mahasiswa Islam..., Op.Cit*, h 53

Islam ini, itu sajalah yang diajak, dan yang tidak setuju biarkanlah mereka terus menentang.[9]

Adapun peserta yang hadir dalam rapat tersebut adalah Lafran Pane, Karnoto Zakarkasyi, Dahlan Husien, Maisaroh Hilal, Suwali, Yusdi Ghozali, Mansyur, Siti Zainah, Muhammad Anwar, Hasan Basri, Marwan, Zulkaramaen, Teyeb Razak, Toah Mashubi Dan Bidron Hadi.[10]

Rapat pada hari itu dapat berjalan dengan lancar dan semua peserta rapat dinyatakan sepakat dan ketetapan hati untuk mengambil keputusan. Adapun keputusan yang diambil saat itu adalah:

1) Hari Rabu Pon 1878, 15 Rabiul Awal 1366 H, tanggal 5 Februari1947, menetapkan berdirinya organisasi Himpunan Mahasiswa Islam disingkat HMI yang bertujuan :
   a) Mempertahankan Negara Republik Indonesia dan mempertinggi derajat Rakyat Indonesia.
   b) Menegakkan dan mengembangkan ajaran agama Islam
2) Menegaskan anggaran dasar Himpunan Mahasiswa Islam. Adapun anggaran Rumah Tangga akan dibuat kemudian.
3) Sekertariatan HMI dipusatkan di Asrama Mahasiswa, jalan

[9] Hariqo Wibiwa Satria, *Lafran Pane...*, *Op.Cit*, h 58

[10] Dalam *ketetapan kongres ke XI HMI di Bogor No.XIII/XI/1974* tanggal 29 Mei 1974 menetapkan Prof. Drs. Lafran Pane sebagai pemrakarsa lahir dan berdirinya HMI dan disebut sebagai pendiri organisasi HMI. Dalam salah satu teori berdasarkan penelitan sejarah, pendiri HMI selain Lafran Pane adalah terbatas pada mahasiswa-mahasiswa yang hadir dalam rapat yang menyetujui berdirinya HMI sebagaimana yang telah disebutkan.

Setyodiningrat 30 (jalan P. Senopati 5, sekolah Asisten Apoteker-SAA-Sekarang)

4) Membentuk pengurus HMI dengan susunan sebagai berikut:

Ketua : Lafran Pane

Wakil ketua : Asmin Nasution

Penulis I : Anton Timoer Djailani

Penulis II : Karnoto Zarkasyi

Bendahara I : Dahlan Husien

Bendahara II : Maisaroh Hilal

Anggota : Suwali, Yusdi Ghozali dan Mansyur[11]

b. HMI Masuk ke Lampung

Dalam perjalanannya hingga sekarang, HMI mengalami dinamika perjuangan seperti yang diungkapkan oleh Agus Salim Sitompul dalam bukunya *Sejarah Perjuangan HMI (1947-1975)* dan diperbaharui dalam buku *Historiografi HMI (1947-1995)*, menurutnya ada lima fase perjuangan HMI, yaitu:

1) Fase Perjuangan Fisik (1947-1949)
2) Fase Pertumbuhan dan Konsolidasi Bangsa (1949-1963)
3) Fase Transisi Orde Lama dan Orde Baru (1963-1966)
4) Fase Pembangunan dan Modernisasi Bangsa (1966-1998)

[11] Agussalim Sitompul, *Sejarah dan Perjuangan HMI (1947-1975)*..., *Op.Cit*, h 13-14

5) Fase Pasca Orde Baru (1998-saat ini).

Sesuai dengan fase-fase tersebut, HMI masuk di Lampung pada fase Pertumbuhan dan Konsolidasi Bangsa tepatnya pada tahun 1960. Masuknya HMI di Lampung juga disebabkan dengan didirikannya sebuah perguruan tinggi baru di Lampung yang terbentuk dari Universitas Sriwijaya (UNSRI) di Sumatra Selatan.

Terbentuknya Universitas di Lampung tersebut, melatar belakangi inisiasi Pengurus Besar (PB) HMI yang ingin mengembangkan proses pengkaderan hingga pelosok negeri Indonesia termasuk di Lampung yang bertempat di Ibu Kota Provinsi yang pada saat itu Ibu Kotanya Tanjung Karang. PB HMI kemudian memberikan mandat dua orang mahasiswa yang bernama Basirun Usman dan M. Zaini untuk membentuk HMI di Provinsi Lampung.[12]

Sejak terbentuknya hingga saat ini, HMI di Lampung telah berkembang menjadi tiga cabang yakni Bandar Lampung, Metro dan Kota Bumi. Bandar Lampung menjadi Cabang terbesar saat ini diantara Metro dan Kotabumi dengan memiliki 13 Komisariat dengan jumlah kader lebih dari 3000 yang tersebar pada 4 perguruan tinggi ternama yakni Universitas

[12] Hadi Satiawan, Dimas Pajar Kasih, Asri Maharani, Prananda Dwi Marta dan Resi Syaputra *Sejarah Perjalanan HMI Cabang Bandar Lampung*, (Bandar Lampung: HMI Cabang Bandar Lampung Press, 2015) h 8

Negeri Lampung (UNILA), Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Universitas Bandar Lampung (UBL) dan Institut Bisnis dan Informatika (IBI) Darmajaya.[13]

c. HMI di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Raden Intan Lampung.

HMI Komisariat Dakwah IAIN Raden Lampung merupakan salah satu komisariat yang ada di HMI Cabang Bandar Lampung yang memiliki wilayah kerja di tingkat Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN RAden Intan Lampung. HMI Komisariat Dakwah IAIN Raden Intan Lampung dibentuk pada tahun 1992 dengan dipimpin oleh Hendra Saputra sebagai Ketua Umum pertamanya.[14]

Pembentukan Komisariat HMI di Fakultas Dakwah IAIN Raden Intan Lampung selain di latar belakangi dengan program pengembangan perkaderan dari HMI cabang Bandar Lampung, saat itu juga di UIN akan diusulkan pengembangan Fakultas baru (Fakultas Dakwah) pada tahun 1995. Namun persiapan pengembangan Fakultas baru tersebut telah dilakukan sejak tahun 1989 dengan status persiapan negeri.[15]

Sebelum diusulkannya dakwah menjadi Fakultas, dakwah merupakan salah satu jurusan yang ada di fakultas ushuluddin, sejak

---

s[13] MA Silmi, *Quo Vadis HMI Bandar Lampung*, Lampung Post, 27 Januari 2016

[14]Antoni, Ketua Umum HMI Komisariat Dakwah IAIN Raden Intan Lampung, *Wawancara*, tanggal

[15] http://www.fdik.iainradenintan.ac.id/statis-6-sejarah.html diakses pada tanggal 21Oktobe 2108

diwacanakan jurusan dakwah akan diusulkan menjadi sebuah fakultas, komisariat-komisariat HMI yang berada di lingkungan UIN Raden Intan Lampung juga mendorong agar segera dibentuk HMI Komisariat di Fakultas Dakwah. Pada tahun 1992 akhirnya HMI komisariat resmi dibentuk walaupun status fakultasnya masih dalam tahap persiapan negeri.[16]

2. Tujuan HMI

Saat awal didirikannya, HMI memiliki tujuan, Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan mempertinggi derajat rakyat Indonesia dan Menegakkan dan mengembangkan ajaran agama Islam.[17]

Namun seiring dengan perkembangan zaman, tujuan HMI terus mengalami perubahan agar tetap relevan dalam perjuangan-perjuangannya. Saat ini HMI memiliki tujuan, Terbinanya insan akademis, pencipta, pengabdi, yang bernafaskan Islam dan bertanggung jawab atas terwujudnya masyarakat adil makmur yang di ridhoi Allah *Subhana Wa Ta'ala*.[18]

---

[16] *Dokumentasi Pembentukan HMI Komisariat Dakwah IAIN Raden Intan Lampung*, dicatat pada tanggal 25 Maret 2016

[17] Agussalim Sitompul, *Sejarah dan Perjuangan HMI (1947-1975)...*, *Op.Cit*, h 20

[18] Pasal 4 Anggaran Dasar HMI dikutip dari *Hasil-hasil Kongres HMI XXVIII 15 Maret-15 April 2013* (Jakarta: PB HMI, 2013) h 79

3. Struktur Presidium Pengurus HMI Komisariat Dakwah IAIN Raden Intan Lampung

Agar program HMI Komisariat Dakwah IAIN Raden Intan Lampung dapat berjalan efektif dan efisien, dibuatlah struktur presidium pengurus organisasi. Mengenai struktur tersebut dapat digambarkan dalam bentuk bagan berikut :[19]

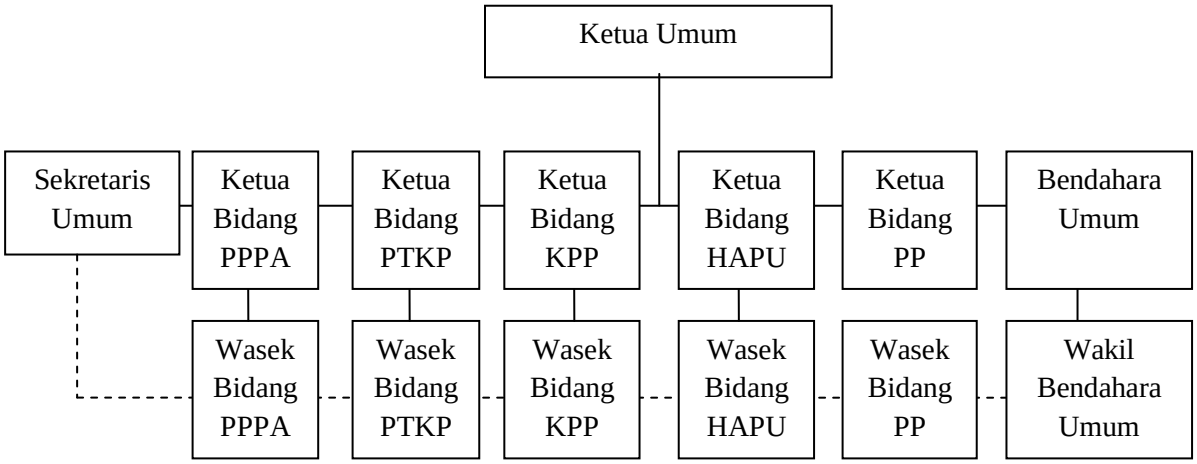

Gambar 1: Dokumentasi Bagan Organisasi HMI Komisariat Dakwah IAIN Raden Intan Lampung Struktur Lebih Lengkap ada di lampiran

Adapun tugas pokok dan fungsi dari struktur di atas adalah sebagai berikut:

a. Ketua Umum adalah penanggung jawab dan koordinator umum dalam pelaksanaan tugas-tugas intern dan ekstern yang bersifat umum di komisariat.

[19] *Dokumentasi Bagan Organisasi HMI Komisariat Dakwah IAIN Raden Intan Lampung*, dicatat pada tanggal 25 Maret 2016

b. Ketua bidang Penelitian, pengembangan dan pembinaan anggota (PPPA) adalah penanggungjawab dan koordinator kegiatan penelitian, pengembangan dan pembinaan anggota di tingkat komisariat.
c. Ketua bidang perguruan tinggi, Kemahasiswaan dan kepemudaan (PTKP) adalah penanggungjawab dan koordinator kegiatan perguruan tinggi, Kemahasiswaan dan kepemudaan di tingkat komisariat.
d. Ketua Bidang Kewirausahaan dan Pengembangan Profesi (KPP) adalah penanggungjawab dan koordinator pembentukan fungsionali dan evaluasi dalam kewirausahaan di tingkat komisariat serta bertanggungjawab atas koordinasi dengan Lembaga Pengembangan Profesi (LPP) tingkat Cabang.
e. Ketua Bidang Hubungan Alumni dan Pemberdayaan Umat (HAPU) adalah penanggungjawab dan koordinator kegiatan bidang HAPU tingkat komisariat.
f. Ketua Bidang Pemberdayaan Perempuan (PP) adalah penanggungjawab dan koordinator kegiatan bidang kewanitaan tingkat komisariat.
g. Sekretaris umum (SEKUM) adalah penanggungjawab dan koordinator kegiatan dalam bidang data dan pustaka, ketatausahaan, dan penerangan serta hubungan organisasi dengan pihak ekstern pada tingkat komisariat.
h. Wakil sekum bidang PPPA bertugas atas nama sekretaris umum untuk kegiatan PPPA membantu ketua bidangnya di tingkat komisariat.

i. Wakil sekum bidang PTKP bertugas atas nama sekretaris umum untuk kegiatan PTKP membantu ketua bidangnya di tingkat komisariat.
j. Wakil sekum bidang KPP bertugas atas nama sekretaris umum untuk kegiatan kewirausahaan dan pengembangan profesi membantu ketua bidangnya di tingkat komisariat.
k. Wakil sekum bidang HAPU bertugas atas nama sekretaris umum untuk kegiatan HAPU membantu ketua bidangnya di tingkat komisariat.
l. Wakil sekum bidang PP bertugas atas nama sekretaris umum untuk kegiatan kewanitaan membantu ketua bidangnya di tingkat komisariat
m. Bendahara umum adalah penanggungjawab dan koordinator kegiatan dalam bidang keuangan dan perlengkapan organisasi pada tingkat komisariat.
n. Wakil bendahara umum bertugas atas nama bendahara umum dalam pengelolaan administrasi keuangan dan perlengkapan organisasi di tingkat komisariat.[20]

[20] *Dokumentasi Tugas Pokok dan Fungsi Pengurus HMI Komisariat Dakwah IAIN Raden Intan Lampung*, dicatat pada tanggal 25 Maret 2017

B. Gaya Kepemimpinan Ketua Umum HMI Komisariat Dakwah dalam Meningkatkan Loyalitas Anggota Biasa.

1. Gaya Kepemimpinan Ketua Umum dalam mengatasi loyalitas anggota biasa

Pada sub bab ini, penulis mencoba mendeskripsikan gaya kepemimpinan ketua umum HMI Komisariat Dakwah IAIN Raden Intan Lampung dalam meningkatkan loyalitas kader berdasarkan dengan hasil wawancara dan pengamatan penulis selama di lapangan.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, kepemimpinan dalam organisasi ialah kegiatan yang dilakukan oleh pimpinan untuk menjalankan organisasinya dan motivator eksternal bagi para anggota biasnya. Di HMI, pimpinan komisariat dikenal dengan sebutan ketua umum atau dengan panggilan ketum pada penelitian ini ketua umum dengan masa jabatan 2016 – 2017.

Adapun gaya kepemimpinan yang diterapkan ketua umum HMI Komisariat Dakwah IAIN Raden Intan Lampung Cabang Bandar Lampung. Melihat dari tugas pokok dan fungsi kepengurusan di atas, seorang ketua umum dalam HMI Komisariat Dakwah merupakan koordinator umum dalam melaksanakan tugas intern dan ekstern yang bersifat umum di komisariat. Maka seorang ketua umum memiliki peran penting dalam menentukan sebuah program maupun kebijakan komisariat. Berikut penulis jelaskan gaya

kepemimpinan Ketua Umum HMI Komisariat Dakwah dalam mengatasi tingkat loyalitas anggota biasa

Adapun jenis-jenis loyalitas anggota yaitu:

a. Tanpa Loyalitas

Untuk berbagai alasan tertentu, ada beberapa anggota yang tidak mengembangkan loyalitas atau kesetiaan kepada HMI Cabang Bandar Lampung Komisariat Dakwah. Tingkat keterikatan yang rendah dengan tingkat kontribusi ulang yang rendah menunjukkan absennya suatu kesetiaan. Pada dasarnya, suatu Organisasi harus menghindari kelompok *no loyality* untuk menjadi target dalam mencapai tujuan, karena mereka tidak akan menjadi anggota yang setia.

Dalam loyalitas terkandung beberapa unsur diantaranya pengorbanan, kepatuhan, komitmen, ketaatan dan kesetiaan. Hal ini menunjukkan bahwa terbentuknya sikap loyal melalui proses yang sangat rumit karena dipengaruhi interaksi dua belah pihak. Mengacu dari pengertian loyalitas dapat dikatakan bahwa seseorang dikatakan memiliki loyalitas jika seseorang tersebut memiliki kepatuhan dan kesetiaan terhadap organisasi

Dalam mengatasi anggota yang tanpa loyalitas di HMI Cabang Bandar Lampung Komisariat Dakwah ada beberapa langkah yang di lakukan Ketua Umum antaranya:

1) Pengambilan keputusan dan pemecahan masalah dilakukan oleh Ketua Umum setelah mendengarkan keluhan dari anggota bias.
2) Ketua Umum menentukan tujuan dan mengemukakan berbagai ketentuan yang bersifat umum kepada pengurus setelah melalui proses diskusi dan konsultasi kepada pengurus dan Majelis Pengawas dan Konsultasi Pengurus Komisariat (MPK-PK),.
3) Penghargaan diberikan kepada Pengurus dalam rangka memberikan motivasi kepada anggota biasa untuk menumbuhkan loyalitas.
4) Hubungan dengan anggota bias baik[21].

semua itu tidak lepas dari inginnya pembaharuan dan benar-benar mementingkan kepentingan organisasi dari pada dirinya sendiri entah itu dalam segi materi maupun waktu. Perubahan itu bukan hanya secara struktural tetapi juga kultural. Sikap atau orang sering menyebutnya dengan attitude merupakan suatu pernyataan evaluatif baik menyenangkan maupun tidak menyenangkan terhadap obyek, individu ataupun peristiwa.

Hal ini mencerminkan bagaimana Ketua Umum dan pengurus di untuk harus memahami perasaan seseorang terhadap sesuatu. Sikap tersebut sangat rumit karena untuk memahaminya kita harus mempertimbangkan karakteristik fundamental dari individu. Sikap memiliki tiga komponen yaitu kesadaran (cognitif component), perasaan (afektif component) dan perilaku

[21] Ketua Umum HMI Komisariat Dakwah IAIN Raden Intan Lampung, *0bservasi*, tanggal 11 April 2018

(behavioral component). Terkadang realitasnya yang mampu melakukan hal yang diatas hanya ketua umum dan beberapa pengurus saja, sedangkan yang lain hanya sebagi tim hore.

Dalam mengatasi permasalahan ini ketua umum menggunakan gaya kepemimpinan konsultatif. Pada gaya Kepemimpinan ini ketua umum masih banyak memberikan pengarahan dan pengambilan keputusan, tetapi diikuti dengan meningkatkan banyaknya komunikasi dua arah dan perilaku mendukung, dengan mendengar perasaan anggota biasa, baik berupa ide maupun saran mereka tentang keputusan yang dibuat

b. Loyalitas yang lemah *(Inertia Loyality)*

Inertia loyality merupakan anggota bisa loyalitas anggota yang dimana adanya keterikatan yang rendah untuk kontribusi ke komisariat yang tinggi. Anggota yang memiliki sikap ini biasanya kontribusi berdasarkan kebiasaan. Kesetiaan semacam ini biasanya banyak terjadi terhadap anggota biasa yang baru mengikuti Latihan Kader I. Contoh dari kesetiaan ini terlihat dari kegiatan anggota di komisariat hanya dalam hitungan menit lalu menghilang atau pamitan untuk pulang.

Anggota dengan loyalitas yang lemah rentan menghilang dari komisariat karena baginya tidak dapat menunjukkan manfaat yang jelas. Meskipun demikian, Ketua Umum masih memiliki kemungkinan untuk mengubah jenis loyalitas ini ke dalam bentuk loyalitas yang lebih tinggi

melalui pendekatan yang aktif ke anggota bisa dan peningkatan nilai perbedaan positif yang diterima anggota atas kegiatan di Komisariat yang ditawarkan kepadnya. Hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan keramahan dalam berkomunikasi aktif dengan anggota[22] .

Ketua Umum selalu memberikan motivasi pada anggota biasa/kader baik komunikasi langsung atau tidak langsung atau via-telpon untuk mengharmoniskan jalannya organisasi. Dan ketika ada sebuah kegiatan meskipun sudah tetsusun kepanitiaan ketua umum selalu ikut serta memantau kelancaran kegiatan tersebut baik pada elmen kepanitiaan atau pada anggota biasa / kader baru. [23]

Ketua Umum juga rajin berkonsultasi dengan Majelis Pengawas dan Konsultasi Pengurus Komisariat (MPK-PK) sebelum menggelar rapat dan mengambil kebijakan. Terutama soal agenda-agenda pokok komisariat. Berdasarkan pengawasan MPK-PK ketua umum memang rajin berdialog dengan para pengurusnya dan lebih sering mengambil keputrusan berdasarkan hasil musyawarah.[24]

Adapun yang dituangkan dalam Program kerja HMI Komisariat Dakwah IAIN Raden Intan Lampung antara lain :

1) Bersih - Bersih Komisariat (Gerebek Bersih Jum'at)

---

[22] Kegiatan Ketua Umum HMI Komisariat Dakwah IAIN Raden Intan Lampung, *Observasi*, tanggal 10 November 2018

[23]M.A. Silmi, Anggota MPK-PK HMI Komisariat Dakwah IAIN Raden Intan Lampung, *Wawancara*, tanggal 19 November 2018.

[24]M.A. Silmi, Anggota MPK-PK HMI Komisariat Dakwah IAIN Raden Intan Lampung, *Wawancara*, tanggal 20 November 2018.

2) Pelatihan *Soft Skill* kader di Komisariat
3) Kontrol Absensi Kuliah Kader per minggu.
4) Kontor Absensi Kader ke Komisariat.
5) Kunjungan ketempat tinggal kader yang tidak aktif atau sakit.[25]

Dari program kerja dari salah satu bidang, terlihat ketua umum sangat memberikan peluang untuk anggotanya dalam berekspesi seluas – luasmya bagi kader, ketua umum juga melakukan pasrtisifatif tidak sepenuhnya mengawal agenda tersebut sepenuhnya diserahkan pada pengurus dan anggota biasa. Sehinggga loyalitas anggota yang lemah bisa menjati lebih tinggi dan berkontribusi aktif di komisariat dalam mencapi tujuan bersama. Hal ini di sebut gaya keKetua Umuman konsultatif dan dan partisifatif.

c. Loyalitas Tersembunyi (*Laten Loyality*)

Jenis loyalitas tersembunyi merupakan sebuah kesetiaan atau keterikatan yang relatif tinggi yang disertai dengan tingkat kontribusi yang rendah. Anggota yang mempunyai sikap *laten loyality* kontribusi rendah juga didasarkan pada pengaruh faktor situasional daripada sikapnya. Sebagai contoh, seorang suami menyukai masakan Eropa, tetapi mempunyai istri yang kurang menyukai masakan Eropa. Maka suami tersebut hanya sesekali saja mengunjungi restoran Eropa dan lebih

[25]Al-Kausar. Wakil Bendahara Umum HMI Komisariat Dakwah IAIN Raden Intan Lampung, *Wawancara*, tanggal 10 Desember 2018.

sering pergi ke restoran yang dimana masakan yang ditawarkan dapat dinikmati bersama.

Adapun proses pembentukan loyalitas menurut Oliver (1997:392) melalui empat tahapan yaitu :

1. Cognitive Loyalty (Kesetiaan berdasarkan kesadaran)

2. Affective Loyalty (Kesetiaan berdasarkan pengaruh)

3. Conative Loyalty (Kesetiaan berdasarkan komitmen)

4. Action Loyalty (Kesetiaan dalam bentuk tindakan)

Setiap anggota harus mengetahui bahwa empat poin tersebut harus benar-benar di aplikasikan, dan perlu diingat kebanyakan anggota setelah berproses didalam organisasi dan mereka merasa pintar tapi dalam poin ke-4 jarang sekali dilakukan oleh setiap anggota.

Dalam menentukan kegiatan, program dan kebijakan komisariat, baik yang bersifat teknis maupun non - teknis, Ketua Umum HMI Komisariat Dakwah IAIN Raden Intan Lampung, Ketua Umum menerangkan bahwa dirinya selalu berusaha melibatkan elemen - elemen komisariat lainnya seperti presidium, MPK - PK dan alumni serta pada keadaan tertentu seluruh kader dilibatkan untuk dimintai saran serta pendapatnya. Hal tersebut dilakukannya agar dapat menggali dan menemukan ide - ide yang lebih baik demi kemajuan organisasi yang dipimpinnya, memupuk rasa

tanggung jawab pengurus dan anggota biasa yang loyalitas tersembunyi serta meningkatkan solidaritas organisasi. Dengan demikian proses saling bina-membina dapat dilaksanakan secara maksimal.[26]

Senada dengan ketua umum, Eka Nuraini, Ketua bidang Keperempuanan juga menyatakan bahwa ketua umum selalu meminta pendapat para presidiumnya, baik dengan menggelar rapat rutin mingguan maupun dengan pendekatan persuasif lainnya.[27]

Saat itu penulis mencermati secara langsung rapat presidium yang membahas tentang persiapan Pelatihan dan Pembahasan anggota biasa agar aktif di Komisariat, banyak pembahasan yang dibahas untuk menjalankan roda organisasi dengan baik[28]. Pada rapat itu ketua umum sangat membuka masukan - masukan dari pengurus yang lain tidak, ketua umum tidak otoriter tapi menghimpun masukan – masukan agar roda komisariat berjalan dengan lancar ini semua rapat berorientasi agar HMI Komisariat Dakwah terus eksis, melahirkan kader yang loyalitas, juga tidak lupa akan komisariat Dakwah kelak menjadi alumini di kampus. Hal ini mengarah kegaya kePemimpinan demokratis

---

[26] Ketua Umum HMI Komisariat Dakwah IAIN Raden Intan Lampung, *Wawancara*, tanggal 10 November 2018

[27]Eka Nuraini, Ketua Bidang PP HMI Komisariat Dakwah IAIN Raden Intan Lampung, *Wawancara*, tanggal 13 November 2018

[28] Rapat presidium HMI Komisariat Dakwah IAIN Raden Intan Lampung, *Observasi*, tanggal 10 Maret 2018

d. Loyalitas Premium (*Premium Loyalty*)

Loyalitas ini merupakan yang terjadi bilamana suatu tingkat keterikatan tinggi yang berjalan selaras dengan apktivitas kontribusi kembali. Setiap organisasi tentunya sangat mengharapkan kesetiaan jenis ini dari setiap usaha *preference* yang tinggi. Contoh jenis loyalty premium adalah rasa bangga yang muncul ketika anggota menemukan dan menggunakan produk atau jasa tersebut dan dengan senang hati membagi pengetahuan dan merekomendasikannya kepada teman, keluarga maupun orang lain.

Sedangkan keadan di HMI Cabang Bandar Lampung Komisariat Dakwah, Ketua Umum menggunakan gaya kepemimpinan delegatif sebab Pada saat berjalanya rapat persiapan acara atau pelatihan adakalanya Ketua Umum hanya memberikan pengarahan jika diperlukan saja, menganggap support tidak diperlukan lagi, penyerahan kepada anggota bias untuk menyelesaikan tugas tersebut dan tidak memberikan motivasi.[29]

Jadi pengurus - pengurus yang lain berjalan sebagai mana mestinya sesuai dengan jobdes siapa berbuat apa tanpa memberikan pengarahan kepada anggota biasa HMI Komisariat Dakwah IAIN Raden Intan Lampung.

[29] Al-Kausar. Wakil Bendahara Umum HMI Komisariat Dakwah IAIN Raden Intan Lampung, *Wawancara*, tanggal 10 Desember 2018.

Walaupun tidak membeck up semua agenda didepan, ketua umum tetap berusaha mengkontrol kegiatan itu dengan membangun komunikasi langsung atau tidak langsung di luar agenda tersebut dengan tujuan membangun loyalitas kader HMI Komisariat Dakwah.

Komunikasi langsung biasanya saat bertemu langsung, ketua umum sering menanyakan soal kegiatan belajar di kampus dan bersedia menyisihkan waktunya untuk membimbing kader mengerjakan tugasnya dikomisariat. Sedangkan komunikasi tidak langsung ia lakukan dengan rutinitasnya mengingatkan kader-kadernya untuk datang kekomisariat dakwah dan menanyakan tugas kuliah untuk dikerjakan[30]

Kemudian terlihat dari program HMI Komisariat Dakwah Cabang Bandar Lampung yang mana komisariat merupakan ujung tombak perkaderan di HMI. Pasalnya, komisariat lah jenjang awal kader HMI merasakan proses dikader. Oleh sebab itu, komisariat harus mampu memberikan pembinaan yang mendasar kepada kader-kadernya guna mencetak kader yang sesuai dengan tujuan HMI.

Yang mana tujuan HMI ialah terbinanya insan akademis pencipta pengabdi yang bernafaskan islam dan bertanggungjawab atas terwujudnya masarakat adil makmur yang diridhai Allah SWT. Maka komisariat sebagai

[30]Dafne Gita Setyanti, Kader HMI Komisariat Dakwah IAIN Raden Intan Lampung, *Wawancara*, tanggal 20 November 2018

tempat awal berprosesnya kader mempunyai kewajiban untuk memperhatikan secara serius kualitas akademis dan keislaman kadernya, kemudian mendelegasikan kader terbaik untuk mengikuti proses pelatihan yang ada di komisariat lain, cabang, badko, pengurus besar.[31]

2. Kondisi Loyalitas Anggota Biasa HMI Komisariat Dakwah.

Menamakan loyalitas atau setia pada organisasi dalam hal ini HMI Komisariat Dakwah, Banyak usaha - usaha yang dilakukan untuk menciptakan kesetian anggota lebih cenderung mempengaruhi sikap anggota agar menumbuhkan kepedulian pada organisasi atau kecintaan tanpa pamrih. Selain dari keterangan - keterangan di atas, penulis juga melakukan pengamatan untuk mengetahui cara ketua umum dalam menanamkan loyalitas pada anggota bias HMI Komisariat Dakwah dan faktor - faktor yang akan menumbuhkan loyalitas pada kader HMI Komisariat Dakwah.

Adapun usaha – usaha yang dilakukan ketua umum atau pengurus dalam menenamkan loyalitas untuk anggota biasa HMI Komisariat Dakwah adalah :

a. Komunikasi Partisipatif

Jika ditinjau dari komunikasi ketua umum saat penulis melakukan observasi ketua umum untuk meningkatkan loyalitas anggota biasa ketua umum melakukan komunikasi dengan baik baik pada pengurus, anggota biasa, dan seluruh kader.

[31]Antoni, Ketua Umum HMI Komisariat Dakwah IAIN Raden Intan Lampung, *Wawancara*, tanggal 10 April 2017.

Seperti yang disampaikan oleh Subastian bahwa dirinya merasa terbantu dalam menumbuhkan semangat untuk kuliah dan semangat untuk kekomisariat HMI komisariat Dakwah. Menurutnya ada hal-hal yang bisa dipelajari di HMI namun tidak ada pelajarannya di bangku kuliah, pentingnya ini semua atas dasar sendiri juga dibantu oleh ketua umum sering mengingatkan kepada semua anggota biasa betapa pentingnya berorganisasi dan berkulihan dengan baik[32]

Beda halnya dengan keterangan dari Deslaily dan Ratnawati, mereka justru merasa ada bimbingan yang didaptkannya dalam menjalankan aktifitas kuliahnya dan berorganisasi di luar kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan oleh pihak kampus, ia merasa ada sebuah pengawalan saat ia kuliah dan berorganisasi.[33]

b. Komunikasi Interpersonal

Dalam proses pembinaan kader ketua umum selalu melakukan komunikasi langsung kepada anggota biasa yang bersangkutan tamapa ada sekat juga tidak ada pihak lain untuk langung menanykan baik hal organisasi juga perkuliahan.

Dalam aktifitas perkuliahan, sebagian mahasiswa memilih bergabung dengan organisasi baik intra maupun ekstra untuk menunjang

---

[32] Subastian, Kader HMI Komisariat Dakwah IAIN Raden Intan Lampung, *Wawancara*, tanggal 22 November 2018.

[33] Deslaily dan Ratnawati, Kader HMI Komisariat Dakwah IAIN Raden Intan Lampung, *Wawancara*, tanggal 29 November 2018.

prestasinya dan mengembangkan potensi dirinya, Begitu pula motivasi kader-kader HMI Komisariat Dakwah bergabung pada organisasi mahasiswa Islam tertua di Indonesia.

Muchtar Febriansyah mengaku ia sering dikunjungi oleh ketua umum ketempat ia tinggal dan perlakuan ini juga kata Muchtar dirasakan hampir semua kader biasa atau anggota biasa HMI Komisariat Dakwah karena sesama mereka, sesama kader biasa selalu kumpul bersama juga menceritakan bahwa ketua umum selalu bekunjung dan memberikan motivasi untuk selalu aktiv berorganisasi hususnya di HMI komisariat dakwah dan pentingnya kuliah jangan sampai tidak selesai harus diselesaikan secepat mungkin jangan tiru senior – senior yang tidak selesai kuliahnya begitulah yang selalu dilontarkan kepada kami dikontrakan kita masing – masing.[34]

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Ketua Umum HMI Komisariat Dakwah IAIN Raden Intan Lampung dalam Meningkatkan Loyalitas Kader

a. Faktor pendukung gaya keKetua Umuman ketua umum HMI Komisariat Dakwah IAIN Raden Intan Lampung dalam meningkatkan loyalitas kader

1) Adanya dukungan dari Alumni-alumni HMI Komisariat Dakwah IAIN Raden Intan Lampung.

[34] Muchtar Febriansyah Kader HMI Komisariat Dakwah IAIN Raden Intan Lampung, *Wawancara*, tanggal 20 Desember 2018.

2) Adanya dukungan dari Presidium HMI Komisariat Dakwah IAIN Raden Intan Lampung.
3) Adanya team work yang baik dan sistematis.

b. Faktor penghambat gaya keKetua Umuman ketua umum HMI Komisariat Dakwah IAIN Raden Intan Lampung dalam meningkatkan loyalitas anggota biasa :

1) Kurangnya kesadaran kader/anggota biasa terhadap pentingnya berorganisasi untuk meningkatkan potensinya.
2) Terlalu banyaknya kader/anggota biasa sehingga sedikit kesulitan dalam memperhatikan kader untuk aktif kekomisariat dan aktif di kampus.